



# Ramadan Mubarak

Dimensi Keberagaman, Sosial Budaya,  
dan Pengalaman Personal

Kata Pengantar

**Prof. Dr. Ngainun Naim**

Guru Besar UIN Sayyid Ali  
Rahmatullah Tulungagung

Editor

**Ahmad Sugeng Riady**

# Ramadan Mubarak

**Dimensi Keberagaman, Sosial Budaya,  
dan Pengalaman Personal**

**Kata Pengantar**

**Prof. Dr. Ngainun Naim**

*Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

**Editor**

Ahmad Sugeng Riady



Agung Nugroho Catur Saputro | Mustamin Giling |  
Nurul Hidayah | Agus | Asnawati | Fahma Maulida |  
Rusdiana Navlia & Sofia Mubarakah Sa'bana |  
Ahmad Natsir | Khotibul Umam | S.Wahyuni Adi S. |  
Lailatuzz Zuhriyah | Akhid Afnan | Ahmad Saddam |  
Nur Endah Sukmaningtyas | Mardiani Masuku |  
Zaeni Mahmud | Sulistyorini | Naim Matusalimah |  
Amrudin Yakseb | Chairul Bariah | Sahrul Takim |  
Sahrul Takim | Faninda Novika Pertiwi | Sumarto | Zuhri |  
Abd Rauf Wajo | Miswanto | Adiyana Adam |  
Kristanti Ayuanita | Atik Masfiah | Ani Mar'atul Hamidah |  
Siti Fathonah | Budi Harianto | Mardiani Masuku |  
Zulkifli | Siti Zumrotul Maulida | Wisnu Murti Pratama |  
Nurul Chojimah | Hisbulloh Huda | Eka Sutarmi |  
Muhamad Mustofa Ludfi | Suprianto | Luluk Indarti |  
Salim Ashar | Liatul Rohmah | Wiwin Khoiruroh |  
Sayyidatina Umroza | Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana

## **Ramadan Mubarak**

Dimensi Keberagamaan, Sosial Budaya, dan Pengalaman Personal

Copyright © Ahmad Natsir .dkk, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

xviii+359 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2023

ISBN: 978-623-157-007-9

### **Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

Website: [akademiapustaka.com](http://akademiapustaka.com)

# Kata Pengantar Ramadan, Puasa, dan Perantara Budaya

*Prof. Dr. Ngainun Naim*  
*Guru Besar UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Salah satu anugerah hidup yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan untuk melakukan refleksi. Anugerah ini harus kita syukuri. Aktualisasinya adalah dengan melakukan refleksi atas kehidupan yang telah dijalani. Tujuannya demi kehidupan yang lebih baik.

Kemampuan refleksi berfungsi untuk melakukan penilaian atas berbagai hal dalam kehidupan. Refleksi memiliki potensi untuk menggiring manusia ke arah yang positif. Aspek yang positif dalam hidup dipertahankan atau ditingkatkan, sementara yang negatif ditinggalkan.

Kehidupan manusia idealnya semakin hari semakin baik. Namun itu berada dalam tataran idealitas. Pada tataran realitas, kehidupan itu sangat dinamis. Tidak selalu linier dan meningkat dalam kebajikan. Kadang spirit kebajikan—ibadah, misalnya—menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kadang juga tergoda untuk melakukan maksiat.

Inilah karakter manusia. Jika baik terus sepanjang hidup, itu bukan manusia. Itu malaikat. Manusia adalah makhluk yang harus terus belajar dalam hidup agar kehidupannya sarat dengan kebajikan.

Pada titik inilah diperlukan mekanisme yang memungkinkan manusia memiliki kontrol atas hidupnya. Refleksi merupakan salah satu mekanisme yang penting untuk dipertimbangkan dalam kerangka mencermati jejak perjalanan kehidupan. Lewat refleksi, manusia melakukan jeda dari aktivitas sehari-hari. Jeda ini diisi dengan melakukan evaluasi dalam hidup.

Teori manajemen menyebutkan bahwa evaluasi adalah bagian penting yang menentukan sukses atau gagalnya sebuah kegiatan. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara terencana dan sistematis. Melalui cara semacam ini dimungkinkan sebuah kegiatan bisa memberikan hasil maksimal sebagaimana diharapkan (Mutohar, 2013: 28).

Jika kegiatan saja memerlukan evaluasi, tentu hidup kita ini juga memerlukan evaluasi. Aspek inilah yang tampaknya semakin jarang dilakukan oleh manusia modern ini. Aktivitas sehari-hari semakin padat merayap. Orientasi hidup lebih bersifat material-pragmatis, sementara aspek spiritual semakin terpinggirkan.

Jika kondisi semacam ini terus dipelihara, hidup akan tidak seimbang. Manusia memerlukan keseimbangan hidup. Menjalankan ibadah menjadi aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Ibadah adalah penyeimbang agar hidup manusia tidak hanya melulu berkaitan dengan kehidupan dunia. Ada aspek spiritual yang penting untuk dikelola secara baik.

Salah satu ibadah penting bagi umat Islam adalah puasa ramadan. Puasa mengharuskan umat Islam tidak melakukan aktivitas makan, minum, dan hubungan seks di siang hari agar puasanya sah. Tentu ini seperti membangun siklus baru. Bayangkan, sebelas bulan kita menjalani

kehidupan “normal”. Tidak ada larangan makan dan minum. Begitu masuk ramadan, aktivitas dibatasi. Konsekuensinya, kita seperti memasuki kehidupan spiritual baru setelah selama sebelas bulan sebelumnya lebih banyak menjalankan aktivitas yang bersifat duniawi.

Menurut Azyumardi Azra (2013: 37), inti puasa adalah pengendalian dan pembebasan diri dari cengkeraman hal-hal yang serba materi dan serba jasmani. Salah satu karakter manusia adalah mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat fisik-material. Lewat puasa, manusia berlatih untuk mengambil jarak—bukan memutuskan—dari hal-hal yang bersifat fisik material tersebut.

Sejalan dengan perspektif Azra, Halim (2021: 46-48) mengibaratkan ramadan sebagai madrasah ruhaniah. Laiknya madrasah yang menjalankan fungsi pendidikan, ramadan mencetak manusia-manusia muttaqin. Intinya, tidak ada jalan pintas dalam beribadah. No pain no gain. Tanpa derita, tidak akan ada hasil (46-48). Tidak ada yang instan dalam proses beragama. Semuanya membutuhkan proses, pembiasaan, rutinisasi, dan penggemblengan. Jika hal ini mampu dilakukan maka agama akan mampu menjalankan peran transformatif (55).

Kehidupan sehari-hari yang sarat dengan aspek fisik-material menjadikan manusia mengalami semacam ketergantungan. Tidak mudah untuk mengambil jarak. Jika pun mampu melakukannya, perjuangannya sungguh tidak mudah.

Begitulah dengan puasa. Puasa itu tidak selalu mudah. Sebelas bulan bebas makan minum kapan pun, tiba-tiba harus tidak makan dan minum, sementara aktivitas rutin sehari-hari tetap dijalani. Justru di sinilah makna perjuangan yang

substantif. Kesuksesan menjalankan ibadah sebulan menjadi salah satu penanda perjalanan spiritual penting dalam kehidupan.

Perjalanan spiritual memberikan pengalaman kepada setiap orang. Ada yang mau dan mampu menangkap pengalaman tersebut, ada juga yang tidak. Bagi yang mampu, pengalaman spiritual memberikan pengetahuan dan kebahagiaan yang lebih tinggi. Kenikmatan dan keindahannya tidak terbatas (Hidayat, 2013: 349) dan tidak terwakili dengan kata-kata.

Puasa ramadan sebagai ibadah bisa ditinjau dari banyak perspektif. Tinjauan dari perspektif normatif, teologis, dan kesehatan sudah cukup banyak dilakukan. Tidak terlalu sulit menemukan buku demi buku yang mengulas tentang puasa ramadan dari perspektif ini. Perspektif sosiologi masyarakat Jawa tampaknya belum banyak yang mengkaji. Di antara yang sedikit mengkaji adalah peneliti Swedia André Möller. Lewat buku karyanya, *Ramadan di Jawa, Pandangan dari Luar* (2005), ia menyebutkan bahwa puasa merupakan kegiatan terpenting Muslim Jawa. Perspektif ini menarik karena meneliti puasa ramadan dengan segala keunikannya. Buku yang awalnya disertasi penulisnya tersebut mendedahkan pengetahuan secara mendalam tentang segala pernik ramadan di Jawa.

Buku yang ditulis oleh kawan-kawan ini bisa diposisikan sebagai wahana untuk memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan juga kesadaran pembaca sekalian terhadap makna penting puasa ramadan. Buku ini, meminjam terminologi André Möller (2005: 144), bisa diposisikan sebagai “perantara kebudayaan” atau “perantara tradisi”. Ia menjadi penghubung antara Islam normatif dan Islam realitas.



## **Daftar Bacaan**

André Möller, Ramadan di Jawa, Pandangan dari Luar, Jakarta: Nalar, 2005.

Azyumardi Azra, “Semarak Ramadhan, Bukan Konsumerisme”, dalam Lies Marcoes, dkk., Kembali ke Jati Diri: Ramadhan dan Tradisi Pulang Kampung dalam Masyarakat Muslim, Bandung: Mizan dan Rumah Kitab, 2013.

Komaruddin Hidayat, Ungkapan Hikmah, Jakarta: Noura Books, 2013.

Prim Masrokan Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wahyuddin Halim, Taat Ritual Tuna Sosial, Etnografi Reflektif atas Tradisi Ramadan Kaum Muslim Indonesia, Makassar: Cara Baca, 2021



## Pengantar Editor

Ramadan memang identik dengan bulan peribadatan. Sekian aktivitas bisa bernilai pahala dan terganjar surga di kehidupan selanjutnya. Pun berbagai ayat-ayat di kitab suci Al-Quran, teladan Kanjeng Nabi Muhammad Saw, kitab-kitab terdahulu, nasehat ulama, dan ragam cerita memuat nasehat ketat tentang keutamaan bulan Ramadan.

Pemaknaan lantas ekspresi peribadatan semacam salat Tarawih, mendaras Al-Quran, bersedekah, dan zakat memang tidak salah. Hanya saja bagi saya ada ruang-ruang lain yang perlu diisi. Ruang-ruang terabaikan yang barangkali oleh umat Islam sendiri dinilai kurang atau malah tidak menjanjikan pahala berlipatganda. Padahal puasa adalah ibadah yang nilai pahalanya hanya jadi otoritas-Nya, bukan otoritas manusia. Maka segala hal kebaikan yang ditunaikan di bulan Ramadan, paling tidak menjadi bagian dari ibadah puasa. Ya betul. Nilai pahalanya akan dilihat oleh-Nya sejauh sisi kemanfaatan dari hal kebaikan tersebut. Saya rasa begitu.

Salah satu ruang yang perlu diisi itu akrab kita kenal dengan daya literasi. Literasi memaknai bulan Ramadan sesuai diri kita, pengalaman kita, pengamalan ragam ibadah kita, atau bisa juga dari cerita orang lain. Sejumlah 48 cerita di buku ini menjadi ikhtiar untuk mengisi ruang tersebut.

Ikhtiar serupa juga pernah dilakukan oleh Andre Moller dalam bukunya Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar (2005). Buku ini memang tidak berkuat pada ketentuan fikih dan syariat Islam dalam membar sekian aktivitas

orang Jawa saat, sedang, dan setelah bulan Ramadan. Buku ini juga bukan buku petunjuk kiat-kiat sukses di bulan Ramadan. Tetapi buku ini lebih melihat ragam aktivitas yang ditunaikan orang Jawa selama bulan Ramadan dari berbagai perspektif.

Hanya saja buku ini memiliki dua sisi kelemahan. Pertama, buku ini hanya berfokus pada masyarakat Jawa. Memang secara objek yang dibahas bisa spesifik, tentang masyarakat Jawa memaknai dan mengekspresikan adanya bulan Ramadan. Tetapi masyarakat Jawa bukan satu-satunya, masih ada masyarakat lain yang memiliki kekhasan tersendiri terhadap adanya bulan Ramadan.

Kedua, sesuai dengan judul buku bahwa, buku ini ditulis dari perspektif orang luar. Andre Moller sendiri merupakan ahli bahasa yang berkebangsaan Swedia. Ia juga bukan seorang muslim kendati memiliki pertalian sahabat dengan sejumlah umat Islam di negeri ini. Tetapi tetap saja, apa yang ia tulis di bukunya itu bisa dikatakan belum mewakili seluruh rasa kedalaman masyarakat Jawa saat memaknai bulan Ramadan.

Dua kelemahan itu sedikit banyak bisa ditutupi dengan kemunculan buku ini. Buku yang memuat sejumlah pengalaman, pemaknaan, dan pengamalannya mengenai bulan Ramadan. Lantaran di dalamnya ada banyak hal yang dibabar-bahas dari berbagai sudut kota di Indonesia.

Selamat membaca.

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar Ramadan, Puasa, dan Perantara Budaya .....</b>	<b>v</b>
<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xiii</b>
<b>Bagian I Dimensi Keberagamaan Puasa.....</b>	<b>1</b>
Bab 1 Ramadan: Momentum Kembali Menjadi Manusia Sejati .....	3
Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro.....	3
Bab 2 Ramadan: Bertabur Pahala, Ampunan, Berkah, dan Dirindukan Banyak Orang.....	23
Oleh: Mustamin Giling.....	23
Bab 3 Ramadan Bulan Muhasabah Diri.....	31
Oleh: Nurul Hidayah.....	31
Bab 4 Puasa Sebagai Media Pengendalian Diri .....	37
Oleh: Agus .....	37
Bab 5 Ramadan Bulan Syukur .....	43
Oleh: Asnawati .....	43
Bab 6 Ramadan Bulan yang Dirindukan .....	51
Oleh: Fahma Maulida .....	51
Bab 7 Ramadan Kareem sebagai Sarana Pendidikan Penyucian Jiwa ( <i>Tazkiyatun Nafs</i> ).....	59
Oleh: Rusdiana Navlia & Sofia Mubarokah Sa'bana .....	59

Bab 8 Puasa, dan Konsep <i>Self-Directed Learning</i> .....	69
Oleh: Ahmad Natsir .....	69
Bab 9 Menggapai Kemuliaan dan Keistimewaan Bulan Suci Ramadan .....	75
Oleh: Khotibul Umam .....	75
Bab 10 Ramadan Bulan Penuh Hikmah .....	87
Oleh: S.Wahyuni Adi S. ....	87
Bab 11 Refleksi Teologis dan Transformasi Eksistensial Dalam Ramadan .....	93
Oleh: Lailatuzz Zuhriyah .....	93
Bab 12 Puasa Ramadhan Sebagai Momentum <i>Self Upgrade Moment</i> .....	105
Oleh: Akhid Afnan .....	105
Bab 13 Mendulang Pahala di Bulan Ramadan .....	111
Oleh: Ahmad Saddad .....	111
Bab 14 Bulan Ramadan Pembawa Berkah dan Barokah Bagi Umat .....	117
Oleh: Nur Endah Sukmaningtyas .....	117
Bab 15 Berlomba dalam Meningkatkan Iman dan Amal .....	125
Oleh: Mardiani Masuku .....	125
Bab 16 Puasa Merupakan Poros Ibadah di Bulan Ramadan .....	129
Oleh: Zaeni Mahmud .....	129
Bab 17 Ramadan Bulan Istimewa dan Penuh Berkah ...	133
Oleh: Sulistyorini.....	133

Bab 18 Tamu Istimewa .....	139
Oleh: Naim Matusalimah .....	139
<b>Bagian II Dimensi Sosial Budaya Puasa .....</b>	<b>145</b>
Bab 19 Ramadan: Momentum Membangun Moderasi Beragama .....	147
Oleh: Amrudin Yakseb.....	147
Bab 20 Ramadan di Tengah Krisis Ekonomi.....	153
Oleh: Chairul Bariah .....	153
Bab 21 Puasa Ramadan Sebagai Medium Pendidikan Anak Sejak Dini .....	161
Oleh: Sahrul Takim .....	161
Bab 22 Ramadan, Puasa, dan Beribadah dengan Cara Masing-Masing.....	179
Oleh: Sahrul Takim .....	179
Bab 23 Relativitas Einstein (Dilatasi Waktu) dalam Bulan Ramadan .....	187
Oleh: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.....	187
Bab 24 Literasi untuk Kesejahteraan .....	195
Oleh: Sumarto .....	195
Bab 25 Ibadah Puasa, Detoksifikasi dan Pengekangan Hawa Nafsu.....	203
Oleh: Zuhri.....	203
Bab 26 Ramadan dan Perilaku Konsumtif .....	209
Oleh: Abd Rauf Wajo .....	209
Bab 27 Matematika Puasa Ramadan.....	217
Oleh: Miswanto .....	217

Bab 28 Puasa, Bulan Pendidikan, dan Kepekaan Sosial.....	223
Oleh: Adiyana Adam.....	223
Bab 29 Ramadan Itu Adalah Tentang Kejujuran, Kebaikan dan Toleransi .....	229
Oleh: Kristanti Ayuanita .....	229
Bab 30 Ramadan Bulan Kontemplasi, Empati, dan Toleransi .....	235
Oleh: Atik Masfiah .....	235
Bab 31 <i>Flexing</i> Amal di Bulan Ramadan.....	241
Oleh: Ani Mar'atul Hamidah.....	241
Bab 32 Ramadan dan Ragam Tradisi 2023.....	249
Oleh: Siti Fathonah .....	249
Bab 33 Filsafat Solidaritas dalam Spirit Berpuasa .....	259
Oleh: Budi Harianto.....	259
Bab 34 Tradisi Masyarakat Sula dalam Menjemput Bulan Suci Ramadan .....	265
Oleh: Mardiani Masuku .....	265
<b>Bagian III Pengalaman Personal Puasa .....</b>	<b>269</b>
Bab 35 Ramadan, Bulan yang Kurindukan .....	271
Oleh: Zulkifli.....	271
Bab 36 Safari Ramadanku .....	277
Oleh: Siti Zumrotul Maulida .....	277
Bab 37 Ramadan Punya Cerita .....	285
Oleh: Wisnu Murti Pratama.....	285



Bab 38 Ramadan, Syekh Hicham Elharras, dan Saya ..	293
Oleh: Nurul Chojimah .....	293
Bab 39 Ramadan Ceria .....	297
Oleh: Hisbulloh Huda.....	297
Bab 40 Serba-Serbi Bulan Ramadan .....	305
Oleh: Eka Sutarmi .....	305
Bab 41 Serba-serbi Sepuluh Hari Terakhir Ramadan di Kota Gresik .....	311
Oleh: Muhamad Mustofa Ludfi.....	311
Bab 42 Pendar Ramadan dari Sudut Kampung Kecil ...	321
Oleh: Suprianto .....	321
Bab 43 Muhasabah Diri di Bulan Suci .....	325
Oleh: Luluk Indarti .....	325
Bab 44 Makan Angin di Bawah Langit Megaluh.....	331
Oleh: Salim Ashar .....	331
Bab 45 Ramadanku Istimewa .....	341
Oleh: Liatul Rohmah.....	341
Bab 46 Last 7 Day of Ramadan Challenger .....	343
Oleh: Wiwin Khoiruroh.....	343
Bab 47 Ramadan? <i>Aja Nanggung-nanggung, Eman!</i> ...	349
Oleh: Sayyidatina Umroza.....	349
Bab 48 Ramadanku, Purnama Tinggal Nama .....	355
Oleh: Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana .....	355

## Bab 8

# Puasa, dan Konsep *Self-Directed Learning*

Oleh: Ahmad Natsir



*“Puasa adalah milik-Ku dan Aku akan sendiri yang akan memberikan ganjarannya. Dia meninggalkan syahwat, makan, dan minumannya hanya karena aku. Sesungguhnya orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, kebahagiaan pertama saat berbuka puasa, dan yang kedua saat dia bertemu dengan Tuhannya. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya bau mulut seorang yang berpuasa lebih wangi daripada minyak misik.”*



**H**adis di atas tergolong cukup masyhur di kalangan umat Islam. Bahkan setiap kali memasuki bulan Ramadan, khatib Jumat akan selalu membacakan hadis ini. Hadis ini merupakan hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Sahih Bukhari* dalam Bab Mereka Ingin Mengganti Kalam Allah. Pada bab ini, Bukhari menghimpun beberapa hadis qudsi di dalamnya. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dalam Bab Keutamaan Puasa.



Seakan, kita sudah terbiasa mendengar hadis tersebut dan seakan dianggap sebuah angin lalu saja. Namun, hingga saat ini, tahun 2023 permintaan untuk menghormati orang yang berpuasa masih cukup banyak. Pertama yang membuat heboh ialah permintaan salah satu anggota DPR RI, Ashabul Kahfi yang meminta seluruh umat beragama agar menghormati orang yang berpuasa dengan tidak makan dan minum di ruang publik.

Permintaan tersebut mendapatkan kritikan dari banyak netizen. Bahkan, seorang netizen memberikan komentar bahwa, apa yang dia sampaikan tidak mewakili saya (sebagai seorang muslim). Silahkan makan dan minum di depan saya meskipun saya sedang berpuasa. Hal senada juga disampaikan oleh Bupati Lebak, Iti Octavia. Kemudian belum lama ini, viral peristiwa penutupan patung Bunda Maria di Yogyakarta yang masih diduga disebabkan sejumlah oknum dari luar daerah tersebut. Dan yang baru saja menarik perhatian para masyarakat dunia maya adalah, masih adanya sejumlah umat Islam yang meminta para pedagang menutup dagangannya di siang hari bulan Ramadan bahkan malam hari.

Puasa, sebagaimana yang disebut dalam hadis di atas merupakan momen di mana seseorang yang berpuasa mampu mengendalikan dirinya dari sikap riya, pemamerkannya amalan puasanya kepada orang lain. Bagaimana tidak, seperti halnya disampaikan oleh Badruddin al-'Aini (w. 1451 M) dalam kitabnya *'Umdat al-Qari Sharh Sahih Bukhari*. Beliau mengatakan, "Ringkasnya, puasa merupakan sebuah ibadah yang tidak bisa dijadikan bahan riya. Tidak seperti ibadah lainnya karena puasa tidak nampak dalam sebuah tindakan dan puasa hanyalah tindakan hati (yang diketahui hanya oleh dirinya sendiri)."



Penjelasan ini dikuatkan oleh sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, “Tidak ada riya dalam ibadah puasa.” Segala amal ibadah tidak bisa dilakukan kecuali dengan gerakan, kecuali puasa. Puasa adalah ibadah yang berawal dengan niat yang tidak diketahui oleh manusia.

Meskipun, dalam sebuah hadis yang lain Nabi Muhammad menyuruh kita untuk mengucapkan “saya sedang berpuasa” dalam keadaan tertentu. Toh, ucapan kita sedang berpuasa tidak bisa dibuktikan sama sekali, dan tidak ada seorang pun yang tahu seandainya kita berbohong saat mengucapkan kata-kata tersebut. Dari sinilah sebenarnya puasa menjadi momen kita untuk mendidik diri kita sendiri. Alih-alih mendidik orang lain, kita senantiasa belajar untuk menahan sesuatu yang kita inginkan tapi kita tidak bisa melakukannya. Misalnya, kita mempunyai uang, di siang hari yang panas, dan di depan kita ada sebuah warung es campur. Sebenarnya, kita bisa saja masuk ke dalam kemudian membeli apa yang kita inginkan. Saat kita berpuasa inilah, kita mampu memanfaatkannya untuk mendidik diri kita sendiri untuk tidak melakukan sesuatu yang kita inginkan, sekalipun tidak ada seorang pun yang kita kenal melihat saat kita melakukannya.

Momen berpuasa bukanlah momen legitimasi untuk tidak memperbolehkan orang lain berdagang sesuai dengan pekerjaan mereka, menjual makanan di warung yang biasa menjadi mata pencaharian orang lain. Hingga puasa juga bukan momen bagi para pelaksananya menuntut untuk dihormati sebagai orang yang lebih tinggi. Sama sekali bukan. Umat Islam saja tidak semuanya diwajibkan untuk berpuasa.



Orang-orang yang sedang dalam perjalanan, orang-orang yang sakit, sedang haid, nifas, hingga orang-orang yang tidak mampu berpuasa karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan, mereka semua tidak wajib menunaikan puasa. Jika demikian, bukankah permintaan menghormati orang yang berpuasa sudah tidak lagi relevan untuk dilakukan?

Ini menjadi momen penting bagi seseorang untuk mendidik dirinya sendiri. Hal ini mengingatkan kembali kepada kita pada sebuah kisah Kiai Khalil (w. 1925 M), ulama masyhur dari Bangkalan dan anaknya yang kecanduan makan gula.

Syahdan, ada orang tua yang sowan ke Kiai Khalil mengadu kepada beliau tentang anaknya yang sangat menyukai gula. Kiai Khalil tidak langsung mengobati atau mendoakan anak tersebut, melainkan menyuruh tamu tersebut untuk hadir kembali seminggu yang akan datang.

Minggu berikutnya anak tersebut datang beserta orang tuanya. Kiai Khalil memanggil anak tersebut untuk mendekat. Kiai Khalil hanya mengatakan, “Nak, jangan suka makan gula lagi ya.” Si Anak mengangguk dan dikembalikan kepada orang tuanya. Orang tuanya pun terkejut mengapa tidak dikatakan begitu saja sedari dulu. Kiai Khalil hanya menjelaskan kalau selama satu minggu ini beliau puasa tidak makan gula, menghindari minuman yang bercampur gula. Orang tua tadi pun paham, dan pamit pulang. Dan Si Anak benar-benar sembuh dari hobinya makan gula.

Tidak lain dan tidak bukan, puasa gula yang dilakukan Kiai Khalil di atas adalah upayanya mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu, sebelum mendidik orang lain. Dalam istilah



pendidikan kontemporer Malcolm Shepherd Knowles (w. 1997), seorang pendidik Amerika yang terkenal dengan konsep andragogi, sebuah konsep pendidikan orang dewasa memperkenalkan *self-directed learning* atau pendidikan mandiri.

Konsep ini mengajak para peserta didik untuk tidak hanya bergantung kepada pembelajaran pengetahuan yang diberikan oleh kurikulum yang ada di sekolahnya. Namun, peserta didik diharapkan untuk mengembangkan sebuah inisiatif dalam diri sendiri untuk berkembang menjadi individu yang semakin baik. Apalagi di era perkembangan teknologi semakin berkembang, manusia bisa dengan mudah memperoleh informasi yang berguna untuk mereka.

Seperti halnya puasa sebuah momen mendidik diri sendiri, *self-directed education* juga dimulai dari diri sendiri. Ketika puasa langsung mendapatkan pahala dari Allah SWT. Pengetahuan yang kita capai dengan mandiri melalui inisiatif yang kuat dari diri sendiri juga akan mendapatkan pahala dari Allah, karena pengetahuan ini tanpa ijazah maupun sertifikat.

Tapi, terlepas dari semua itu, bukankah pengembara yang mempunyai bekal lebih banyak akan merasa lebih aman daripada pengembara dengan sedikit bekal?

### **Profil Penulis**

**Ahmad Natsir**, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penulis di sejumlah jurnal ilmiah juga sejumlah media online. Penulis dapat dihubungi di [natsir@uinsatu.ac.id](mailto:natsir@uinsatu.ac.id).





# Ramadan Mubarak

Dimensi Keberagamaan, Sosial Budaya,  
dan Pengalaman Personal

Sebuah karya yang menggambarkan Ramadan sebagai periode yang kaya akan pengalaman keberagamaan, sosial budaya, dan pengalaman personal. Buku ini menjelajahi berbagai dimensi Ramadan dan memberikan wawasan yang mendalam tentang perayaan ini. Dalam buku ini, pembaca akan dihadapkan pada pemahaman yang komprehensif tentang makna dan praktik Ramadan, serta bagaimana Ramadan memengaruhi kehidupan keberagamaan, sosial, dan budaya di masyarakat.

Penulis buku ini menelusuri berbagai aspek Ramadan, termasuk ibadah, amalan-amalan kebaikan, tradisi, dan perayaan yang terkait. Buku ini juga menggali pengalaman personal individu yang menjalani Ramadan, memperlihatkan bagaimana Ramadan memberikan dampak yang mendalam pada kehidupan spiritual dan emosional mereka. Dengan memadukan perspektif keberagamaan, sosial budaya, dan pengalaman personal, buku ini memberikan gambaran yang holistik tentang Ramadan sebagai momen yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, interaksi sosial, dan pengalaman mendalam yang meresapi jiwa individu. "Ramadan Mubarak: Dimensi Keberagamaan, Sosial Budaya, dan Pengalaman Personal" merupakan bacaan yang penting bagi mereka yang ingin memperluas pemahaman mereka tentang Ramadan dan bagaimana perayaan ini memengaruhi kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat secara luas.



## Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ [redaksi.akademia.pustaka@gmail.com](mailto:redaksi.akademia.pustaka@gmail.com)

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081 216178398

